

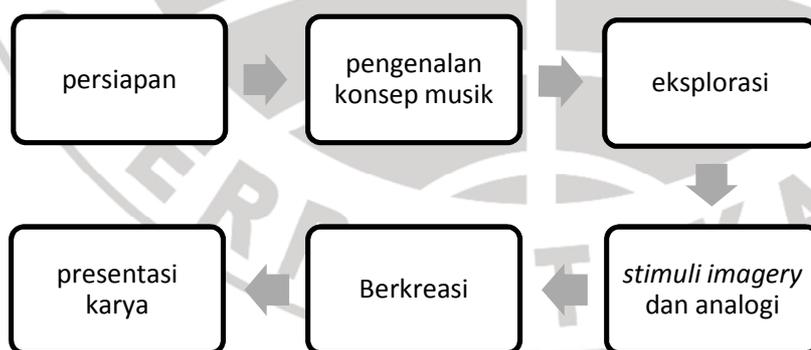
## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha menjawab 3 pertanyaan, yaitu bagaimana desain adaptasi model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran perkusi bagi siswa tunanetra, bagaimana aplikasi model pembelajaran perkusi pada anak tunanetra, bagaimana produk akhir model pembelajaran perkusi untuk anak tunanetra setelah validasi.

Peneliti mengembangkan desain adaptasi model sinektik dalam pembelajaran perkusi bagi siswa tunanetra. Dimulai dengan disusunnya draft model pembelajaran perkusi. Hal ini dilakukan untuk mendesain model. Model tersebut kemudian mengalami perubahan sesuai dengan eksplorasi yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan uji coba. Model awal sebelum diaplikasikan dapat digambarkan dengan bagan berikut :



**Bagan 5.1**

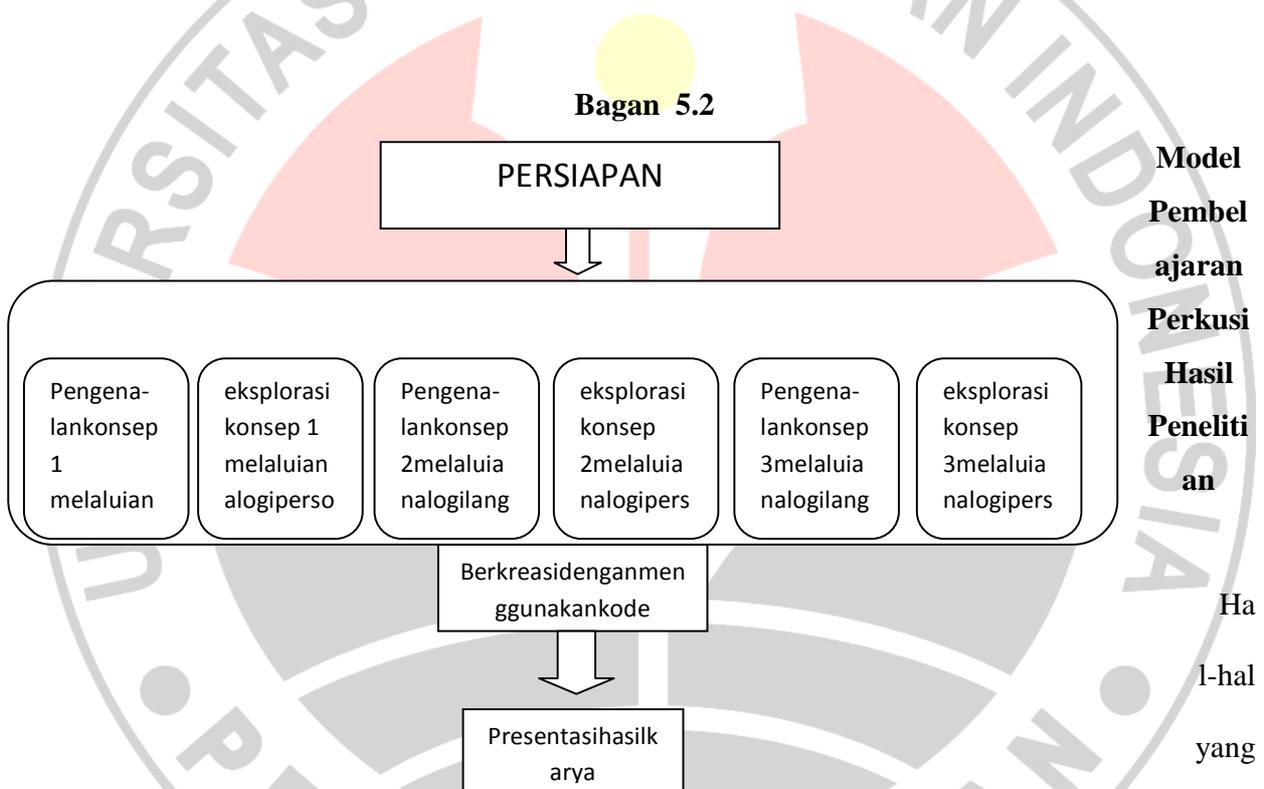
#### **Konsep Model Pembelajaran Musik Bagi Siswa Tunanetra**

Model kemudian diaplikasikan terhadap siswa tunanetra. Ada dua hal yang menjadi catatan peneliti selama proses pembelajaran. Yang pertama adalah penentangan siswa terhadap peneliti. Penentangan siswa terhadap peneliti dianggap sebagai masukan terhadap model yang peneliti kembangkan. Penentangan yang dilakukan siswa akhirnya peneliti sadari sebagai salah satu bentuk usaha mereka untuk mendapatkan perhatian guru mengingat beberapa di antara mereka tinggal tidak serumah dengan orang tua sehingga berimbas terhadap psikologi mereka. Hal ini ditambah lagi dengan kebosanan mereka di dunia “gelap”.

Berangkat dari hal-hal tersebut (penentangan dan psikologis siswa), maka perlu dibangun hubungan sosial yang baik antara guru dengan siswa sehingga terbentuk rasa saling percaya antara guru dengan siswa. Pendekatan personal perlu dilakukan dari sejak awal pembelajaran untuk mempelajari karakteristik masing-masing siswa. Dengan begitu maka jarak antara guru dengan siswa bisa dipersempit sehingga guru mampu menyampaikan materi secara lebih efektif. Akhirnya karakteristik individu dalam kelas harus menjadi pertimbangan utama dalam mengembangkan stimulus, pemilihan metode dan pemilihan materi pembelajaran.

Yang ke dua adalah perkembangan kreativitas dan empati siswa. Kreativitas siswa mulai terlihat pada waktu proses pembuatan karya, sedangkan dari aspek kerja sama siswa juga terlihat dari bagaimana mereka saling mendengarkan. Empati siswa terlihat dari bagaimana mereka menghargai guru ketika memberikan penjelasan di depan kelas. Penyampaian analogi yang diujicobakan mengalami perubahan dari bahasa yang tidak langsung menjadi bahasa langsung. Kedua hal ini kemudian peneliti gunakan untuk menyempurnakan draft model final yang merupakan hasil dari penelitian ini.

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran perkusi bagi siswa tunanetra. Produk tersebut peneliti anggap aplikatif bagi siswa tunanetra dan sudah mengalami revisi dan uji coba dibandingkan dengan model tentatif yang dikembangkan pada awal pembelajaran. Revisi dan uji coba tersebut menyangkut stimulus yang diberikan, perubahan pada tahapan-tahapan sintaks, dan analogi yang diberikan pada siswa. Model hasil penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut :



Hal-hal yang mengalami perubahan dalam draft model adalah stimulus yang digunakan, tahapan-tahapan yang digunakan dalam setiap konsep pada sintaks, juga analogi yang digunakan dalam pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan dengan alasan bahwa hal yang dirubah tersebut dianggap peneliti kurang aplikatif dan efektif bagi siswa tunanetra.

Stimulus yang digunakan terhadap siswa dinilai kurang efektif karena pada awal penelitian peneliti belum menemukan stimulus yang tepat bagi siswa tunanetra kelas 4 SD. Stimulus yang

dianggap tepat peneliti temukan selama proses uji coba. Tahapan-tahapan pada model awal di nilai kurang aplikatif karena untuk tahapan presentasi karya dirasakan peneliti sebaiknya dilakukan di pertemuan akhir setelah siswa mempunyai cukup pengalaman mengenai pembuatan karya. Perubahan pada analogi dikarenakan pada draft model awal, perencanaan analogi belum berdasarkan studi pendahuluan yang mendalam. Hal ini menyebabkan ukuran yang digunakan dalam analogi menjadi tidak sesuai sehingga berkesan terlalu rendah bagi siswa.

Dampak yang terlihat dari penelitian ini adalah siswa menjadi lebih bisa berempati terhadap peneliti sebagai guru misalnya ditunjukkan dengan bentuk perilaku tidak mengobrol ketika instruksi diberikan. Kepekaan musik siswa lebih meningkat dan berhasil membuat karya. Kepercayaan diri dari siswa juga meningkat terbukti siswa berani untuk mempresentasikan karya individu.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi beberapa pihak oleh karena itu peneliti memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak antara lain :

1. Pengguna adaptasi model sinektik dalam pembelajaran musik. disarankan dalam penggunaan analogi agar menggunakan kalimat yang bersifat langsung seperti “berjalan”, “raba” untuk kemudian digunakan untuk beranalogi. Hindari kalimat seperti “coba bayangkan” karena hanya akan membuat siswa malas. Mereka umumnya malas untuk “bekerja dua kali” walaupun sinektik tidak lepas dari membayangkan. Dalam kasus anak berkebutuhan khusus penulis berkesimpulan penggunaan analogi langsung saja itu sudah cukup baik.
2. Bagi guru tunanetra, siswa tunanetra adalah individu unik yang memiliki ciri khas tersendiri, para guru umumnya sudah mengetahui hal ini. Pengetahuan yang dimiliki oleh guru mengenai

siswa tunanetra jika digabungkan dengan teori-teori pembelajaran yang mutakhir akan memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi, mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal, juga meningkatkan kualitas pembelajaran seni bagi anak tunanetra.

3. Bagi pihak sekolah, akan lebih baik jika para guru khususnya guru seni musik diberikan kesempatan untuk mempelajari dan mengikuti seminar-seminar mengenai pembelajaran musik bagi siswa berkebutuhan khusus mengingat kemajuan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk meng-*upgrade* baik secara pengetahuan dan diharapkan juga kemampuan guru untuk mengajar musik.
4. Peneliti selanjutnya (bidang anak tunanetra), disarankan untuk mengadakan studi pendahuluan yang lebih dalam dari hanya sekedar membaca teori pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara teori dengan lapangan. Studi pendahuluan sebaiknya juga mencakup stimulus yang tepat sehingga siswa bisa dengan cepat dibawa ke tujuan pembelajaran yang direncanakan dan dapat mengantisipasi beberapa kendala teknis.
5. Pengasuh dan orang tua, direkomendasikan untuk mengikuti banyak seminar atau *talk show* tentang pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Karena dengan masukan para ahli diharapkan agar orang tua lebih mengenal anaknya bukan hanya dari perilakunya saja tapi juga karakteristik anak yang sejenis dengan anak mereka sehingga memudahkan orang tua untuk menangani anak dengan lebih efektif.